

**BATIK “DERMAYON”
SUATU KEINDAHAN DALAM SEBUAH KETERBATASAN**

**Oleh
Muh Arif Jati Purnomo**

Dosen Jurusan Desain FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Indramayu batik or people used to call the Dermayon batik is one of the coastal batik that had its own uniqueness and beauty of the coastal batik among others. One hallmark of this Dermayon batik is the emergence of technique "cocohan" on some batik fabric. Technique "cocohan" is a technique for making "isen-isen" of batik that form "cecek" or dots using "complongan" tool. It is made of wood that there is a lot of nails at the bottom that used to pierce the layers of wax (malam) that has been attached to the fabric. "Cocohan" technique is emerging as a creative effort of batik paintings who incidentally are the fisherman's wife who tries to find an additional income while waiting for their husbands come home from fishing. From the limited time available to make a piece of batik cloth, then comes the staining technique "cocohan" with a very minimalist but capable of producing batik works of unique and interesting.

Keywords: Dermayon batik, "cocohan"

Pendahuluan

Sebagai warisan budaya yang diakui dunia, batik mempunyai sejarah perjalanan yang cukup panjang. Sejarah mencatat, batik Nusantara mencapai puncaknya ketika abad XVIII, hal tersebut didukung setelah diketemukannya canting sebagai alat untuk menorehkan lilin panas pada kain pada akhir abad XII. Secara pasti keberadaan munculnya batik di Nusantara masih samar-samar, mengingat bahan dasar untuk membuat batik terbuat dari bahan yang mudah lapuk, sehingga artifak yang berupa kain batik mustahil untuk dapat ditemukan. Namun dari artifak arca *Prajnaparamita*

atau Dewi Kebijaksanaan yang ditemukan di Jawa Timur, menggambarkan bahwa arca tersebut mengenakan kain yang berpola mirip seperti pola tradisional batik Jawa yang sangat rumit dan dari arca tersebut diperkirakan sudah mengenal pola-pola batik sejak abad XIII.

Dari sisi bahasa, secara etimologis atau ilmu yang mempelajari asal usul kata istilah "batik" sendiri dapat dikatakan sangat lokal, artinya bahwa istilah "batik" sangat erat sekali hubungannya dengan menggambar atau menulis yang kecil-kecil atau yang serba rumit. Di beberapa daerah di

Nusantara seperti di Kalimantan, Sulawesi, Flores, Halmahera serta di Kepulauan Fiji Papua, istilah “batik” atau istilah yang mirip dengan “batik” juga banyak ditemukan dimana secara umum memiliki arti yang hampir sama yakni berhubungan dengan menggambar atau menulis. Temuan tersebut juga memberikan satu indikasi bahwa kelokalan istilah “batik” tersebut tidak ada keterkaitannya dengan area penyebaran agama Hindu di Nusantara, maksudnya beberapa daerah tersebut belum terjangkau oleh penyebaran agama Hindu kala itu.

Perkembangan batik di Jawa tumbuh sangat pesat melebihi beberapa daerah lain di Nusantara. Secara garis besar, menurut daerah pembuatan batik dibedakan menjadi dua wilayah yaitu batik “*vorstenlanden*” dan batik “pesisir” (Djoemena,1990:8). Batik *vorstenlanden* atau batik keraton atau ada juga yang mengatakan batik pedalaman adalah batik yang proses pembuatannya di kerjakan di daerah Solo dan Yogya, sedang batik pesisir adalah batik yang proses pembuatannya di kerjakan di luar daerah Solo dan Yogya. Istilah “pesisir” dalam hal ini tidak selalu dikonotasikan dengan daerah yang berada di pinggir pantai, seperti batik Banyumas yang secara geografis terletak jauh dari pantai masih dikategorikan dalam batik pesisir.

Berbeda dengan batik *vorstenlanden*, batik pesisir secara visual lebih cepat beradaptasi dengan pengaruh luar seperti China, Belanda (Eropa), maupun Timur Tengah, sehingga corak batik pesisir lebih beragam dengan perpaduan warna yang lebih berani dan cenderung tidak mempunyai makna symbol. Indramayu sebagai salah satu sentra atau penghasil kain batik pesisir memiliki satu kekhasan atau keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah pengasil batik pesisir lainnya seperti Pekalongan, Cirebon maupun Garut. Berangkat dari satu keinginan masyarakat pendukung dalam upaya menambah penghasilan para suami yang sedang melaut, munculah ide-ide kreatif dari

para istri nelayan dalam upaya mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Dari serba keterbatasan itulah batik Indramayu muncul sebagai sebuah karya seni yang indah.

Inspirasi kreatif dari sebuah keterbatasan

Berbicara tentang batik, dengan segera ingatan kita akan dibawa pada suatu daerah yang sangat kental akan budaya Jawa yaitu Solo dan Yogyakarta. Dua daerah tersebut merupakan pusat budaya Jawa, tempat dimana batik menjadi busana yang sangat erat sekali hubungannya dengan berbagai ritual istana dan budaya masyarakat sekitarnya. Di dalam perkembangannya, batik kraton lebih cenderung statis, dengan pilihan warna tradisi yang sangat terbatas seperti soja (coklat), wedel (biru), dan kelengan (hitam). Dalam hal corak atau motif, batik kraton lebih banyak menampilkan stilasi maupun abstraksi dari flora, fauna dan bentuk geometri. Berbeda dengan batik kraton, batik pesisir lebih dinamis dengan pilihan warna yang beragam, lebih terbuka menerima perubahan, naturalis serta tidak terikat dengan makna symbol yang melatar belakangi budaya masyarakat pendukungnya. Keberadaan batik pesisir yang terkesan lebih profan seakan lebih berpihak pada komunitas atau masyarakat di luar tembok istana yang tidak terlalu mempersoalkan masalah pakem tradisi yang harus diikuti oleh para pembatik di lingkungan istana. Hal inilah yang menjadikan batik pesisir mampu mengikuti perkembangan zaman yang menuntut akan kreatifitas para pengrajin. Salah satu daerah yang mampu memunculkan beberapa ide kreatif dalam proses pembatikan adalah daerah Indramayu, yang biasa dikenal dengan istilah batik “dermayon”.

Secara geografis daerah Indramayu termasuk daerah pantai yang berbatasan sekitar sungai Citanduy dan sungai Cijulang

di sebelah selatan, dan kota Indramayu berada di sebelah utara.

Sebagai daerah yang dulunya merupakan bandar atau pelabuhan dengan laut Jawa di sebelah utara dan timur. Bersebelahan dengan Indramayu adalah Cirebon, Majalengka, dan Sumedang, sedang di sebelah barat berbatasan dengan Subang. Batas wilayah yang membedakan antara daerah Jawa dan Sunda sulit ditentukan secara tepat, tetapi garis batas itu dapat digambarkan perdagangan internasional, Indramayu memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Sama halnya dengan Cirebon, dua kota penghasil batik ini memiliki kedekatan hubungan budaya dan kekerabatan yang sangat kuat, sehingga sangat dimungkinkan ada beberapa motif batik yang memiliki kesamaan atau tafsir yang sama terkait dengan makna symbol. Meskipun secara umum batik pesisir tidak banyak yang memiliki makna symbol, namun karena Indramayu ini berdekatan dengan Cirebon yang notabene daerah yang juga memiliki kerajaan (Kanoman dan Kasepuhan), maka kemudian pengaruh akan motif-motif Cirebon yang sedikit banyak memiliki makna symbol juga mewarnai batik Indramayu seperti motif Kapal Kandas, atau kemudian masyarakat banyak memberi nama motif Kapal Laju mengingat arti atau harapan yang diinginkan adalah harapan akan sebuah keberhasilan dari sebuah kematangan atau kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Motif atau ragam hias lain yang mempunyai makna simbol adalah Si Juring, dimana secara visual melambangkan lobang angin pada pintu-pintu rumah mempunyai makna atau harapan akan sebuah kesegaran yang berimbas pada sebuah kesehatan. (Djoemena, 1990 : 49). Beberapa motif di atas merupakan perpaduan antara pengaruh Cina dan Islam (Timur Tengah) yang sudah mengalami percampuran budaya atau akulturasi budaya yang sudah lama terjalin. Sesuai dengan karakter masyarakat pinggir pantai

yang berprofesi sebagai nelayan, umumnya ketergantungan perekonomian mereka sangat dipengaruhi dari banyak sedikitnya hasil tangkapan ikan yang di dapat serta kondisi alam atau cuaca yang bersahabat atau tidak. Berawal dari kondisi yang serba terbatas dan tergantung inilah maka para istri nelayan di beberapa daerah di Indramayu mencoba untuk membantu meningkatkan pendapatan mereka dengan membuat kain batik ketika para suami mereka sedang mencari ikan di lautan. Bermula dari sebuah niat mulia inilah kemudian batik “dermayon” menjadi buah bibir masyarakat dan banyak dicari oleh para kolektor pemburu batik unik dan indah. Salah satu keistimewaan pada batik “dermayon” ini adalah ditemukannya teknik untuk mengisi bidang-bidang kosong dengan menggunakan alat yang disebut “complongan”. Alat ini sangat sederhana, terbuat dari kayu yang pada bagian bawahnya terdapat paku-paku untuk melubangi kain yang sudah tertutup oleh lilin atau malam. Teknik ini biasa disebut dengan teknik cocohan, dimana teknik ini muncul sebagai satu ide kreatif dari para pembatik yang dikejar waktu untuk bisa menghasilkan kain batik dalam waktu yang singkat, sehingga ketika para suami mereka pulang diharapkan kain batik sudah jadi dan mereka dapat ikut membantu mengolah dan menjualkan hasil tangkapan ikan mereka.



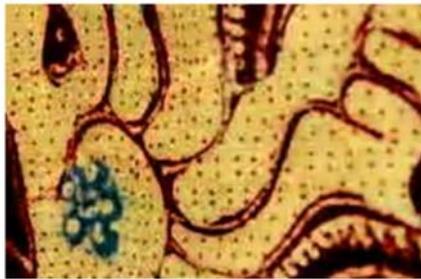
Gambar 1. Motif Si Juring yang secara visual merupakan visualisasi dari angin-angin atau ventilasi. (repro : Koleksi Iwan Tirta)



Gambar 2. Motif Kapal Kandas atau Kapal Laju yang merupakan motif yang mendapat pengaruh dari Cirebon (repro : Djoemena, 1990)



Gambar 3. Alat Complongan untuk membuat teknik cocohan atau isen-isen (cecek) pada bidang kosong. (repro : Sudarisman, 2010)



Gambar 4. Hasil dari teknik cocohan berupa cecek-cecek atau titik-titik padalatar belakang (*background*) yang memberi kesan penuh (repro : Sudarisman, 2010)

Menurut catatan sejarah, keberadaan batik Indramayu diperkirakan mulai muncul pada masa kekuasaan kerajaan Islam Demak (1527 -1650) dimana banyak perajin batik dari Lasem hijrah ke Indramayu, bersamaan dengan pelebaran pengaruh kerajaan Islam Demak yang berlatar belakang politis dan perdagangan. Daerah pembatikan di kabupaten Indramayu terletak di dua wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Indramayu yang terdiri dari desa Paoman dan Pabean Udik, sementara di kecamatan Sindang terdiri dari desa Penganjang, desa Babadan, dan desa Terusan. Lokasi antara satu desa dengan desa lainnya saling berdekatan sehingga menjadi sentra kerajinan batik Indramayu. Seiring dengan posisi strategis Indramayu sebagai salah satu bandar atau pelabuhan penting di pantai Utara Jawa, pengaruh budaya luar berperan memberi warna pada batik Indramayu yang dihasilkan melalui kontak dagang pada masa lalu. Sama dengan kebiasaan yang muncul pada masyarakat pesisir yan lain, masyarakat Indramayu banyak menerima pengaruh budaya dari luar daerahnya, mereka lebih bersikap terbuka, luwes, tanpa konflik dan menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal mereka. Salah satu bentuk budaya baru dalam akulturasi budaya ini adalah bentuk budaya yang terbentuk dari komunitas Cina peranakan yang menghasilkan batik halus Indramayu yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Beberapa motif batik atau ragam hias batik Indamayu yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina antara lain seperti ragam hias Burung Hong, Banji dan Lok Chan. Selain pengaruh budaya Cina yang kuat pada batik Indramayu pengaruh Islam pun tampak pada beberapa batik Indramayu, antara lain corak kaligrafi dan Sawat yang bentuk motifnya dipengaruhi budaya Hindu - Jawa. Beberapa pola geometris menunjukkan secara jelas terjadinya akulturasi budaya Cina dan Islam yang tampak pada motif Si Juring (motif

geometris yang berulang), Pintu Raja, dan Kembang Kapas.



Gambar 5. Peta daerah pembatikan Indramayu di Kecamatan Sindang, Paoman dan Pabean Udik (sumber : BapedaIndramayu)

Warna dan Motif Batik Indramayu

Keindahan sehelai kain batik tidak bisa lepas dari warna dan motif atau ragam hias. Demikian halnya dengan batik Indramayu, meskipun warna yang digunakan pada umumnya sangat terbatas (satu warna), namun efek yang ditimbulkan dari proses pewarnaan memunculkan nuansa warna gradasi *monochromatic* yang unik dan menarik. Lunturan warna celup utama memunculkan efek warna muda yang memberikan kesan ada warna dasar kain. Keunikan itulah yang menimbulkan efek artistik pada batik “dermayon”. Di dalam pemakaiannya, pemahaman terhadap penggunaan warna pada ragam hias batik di daerah Indramayu disesuaikan dengan keyakinan bahwa usia menentukan penggunaan warna, artinya tidak sembarang warna boleh dan bisa dikenakan oleh setiap orang. Sesuai adat kebiasaan dan keyakinan masyarakat setempat warna merah muda dan biru biasanya digunakan oleh para anak muda, sedangkan warna biru dan merah digunakan oleh wanita setengah baya, dan paduan warna biru, coklat, hijau digunakan oleh kalangan orang tua. Namun seiring dengan perkembangan zaman kebiasaan atau

keyakinan yang menyangkut kepatutan terhadap warna dalam pemakaian kain batik mulai pudar, sehingga kelaziman dalam masyarakat terkait dengan persepsi setiap orang terhadap warna-warna kain batik bukan menjadi batasan dalam menggunakannya. Warna kain batik apapun dapat dikenakan oleh siapa saja baik tua maupun muda.

Sejalan dengan pola pikir masyarakat nelayan yang masih sangat sederhana dan lugu, tercermin pada pola-pola atau motif batik yang banyak dibuat. Pada umumnya motif batik Indramayu banyak menggambarkan berbagai unsur yang banyak ditemui di sekitarnya, seperti motif tumbuhan flora dan fauna, yang menjadi ciri khas alam pesisir seperti ikan, udang, bunga, daun, akar, bermacam jenis *manuk* atau burung antara lain Lokcan yang secara literal bermakna “sutera biru”. Ragam Hias Batik Indramayu terdiri dari motif non geometris, yaitu susunan motif yang menyebar dinamis dan atraktif memenuhi bidang kain. Batik motif non geometris antara lain ; motif Kembang Srengenge (bunga Matahari), Jati Rombeng, Jahe Srimpang, Anggungan Manuk Tetingkring, Jarot asem, Teluki, Manuk Puyong, Pring Sedapur, Teratai, Pentil Kuista, Kembang Karang, Lasem Urang, Lokcan, Dara Kipu, Manuk Bengkuk, dan lain sebagainya. Dalam penyusunan repetisi atau pengulangannya motif batik Indramayu disusun dengan pola ritmis dan dinamis dengan bentuk-bentuk lengkung dan garis meruncing yang disebut duri-durian (*ririan*) berlatar putih dan gelap yang tidak memiliki makna simbolis secara khusus. Latar batik diisi penuh oleh *cocohan* yaitu pemberian titik – titik (*cecek*) yang dibuat dengan menggunakan alat yang disebut *complongan*. Pada bentuk isen - isen banyak digunakan garis – garis halus pendek disebut *sawut* yang berkesan kaku. Warna biasanya terdiri dari dua yaitu warna biru atau merah marun yang cenderung gelap dengan

kombinasi latar berwarna terang. Batik Indramayu banyak menggambarkan tema-tema alam berupa flora dan fauna khas daerah pesisir.

Simpulan

Batik Indramayu termasuk dalam katagori batik pesisir yang mempunyai ciri atau karakter yang unik, yang berbeda dengan batik daerah pesisir lainnya. Letaknya yang secara geografis dekat dengan Cirebon turut memberi warna dan nuansa khas Cirebon yang muncul pada beberapa motif batik seperti Kapal Laju, Si Juring dan Pintu Raja. Batik Indramayu juga biasa disebut dengan "dermayon", karena beberapa karakter atau ciri yang sangat kuat dari batik daerah ini. Satu hal yang sangat menarik dari daerah ini adalah munculnya teknik untuk mengisi bidang kosong dengan teknik *cocohan* yang menggunakan alat yang bernama *complongan*. Teknik ini sengaja dikembangkan di daerah Indramayu mengingat keterbatasan waktu dalam proses pembuatan batik sangat diutamakan. Sehingga dalam proses pewarnaannya pun juga maksimal hanya dua warna, bahkan yang banyak di temukan hanya satu warna dengan warna dasar yang mengikuti warna tuanya karena efek luntur dari pewarnaan obyek utama.

KEPUSTAKAAN

Djoemena, Nian S. (1990). *Batik dan Mitra*, Jakarta : Djambatan,

_____. (1990)
Ungkapan Sehelai Batik, Its

Mistery and Meaning,
Jakarta : Djambatan

Hadari Nawawi, (1983), *Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Jasper, J.E. and Mas Pirngadie., (1916), *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, The Hague: Mouton and Co.

Muh Arif Jati Pumomo, (2008), *Batik "Djawa Hokokai" Sebuah Kajian tentang Batik di Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan*, Yogyakarta : Tesis Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.

SK Sewan Susanto, (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Sutjipto Wirjosuparto, (1964), *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jakarta : Gaya Favorit Press.

Wahono, et.al. (2004), *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol*, Semarang : Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito".